Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi
Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025
e-ISSN: 3031-0156, p-ISSN: 3031-0164, Hal. 324-339
DOI: https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1411
Available Online at: https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi

Faktor-Faktor Kepuasan Lansia terhadap Tempat Tinggal di Panti Wreda Elim

Salma Novia Nurfarida[1*], Alvina Rahmawati[2], Wahyu Nugroho[3], Hilla Zahrotul Habibah[4], Siti Hikmah[5]
[1-5]Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia
Korespondensi penulis: 23070160051@student.walisongo.ac.id

Abstract. *This study aims to understand the factors that influence elderly satisfaction in a nursing home environment, focusing on social, physical and psychosocial aspects. Through a qualitative approach, data was collected from in-depth interviews with residents and direct observation at the nursing home, which was then thematically analyzed. The results showed that harmonious social relationships with fellow residents and staff play a crucial role in increasing the sense of security, respect and acceptance of the elderly. In addition, a clean and comfortable physical environment supports their well-being, while the various activities provided help maintain mental and physical health. These findings emphasize the importance of building a family atmosphere and paying attention to the holistic needs of the elderly to improve their quality of life in nursing homes.*

Keywords: *Elderly Satisfaction, Elderly Wellbeing, Nursing Home, Residence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan lansia dalam lingkungan panti jompo, dengan fokus pada aspek sosial, fisik, dan psikososial. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan penghuni dan observasi langsung di panti jompo, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang harmonis dengan sesama penghuni maupun staf berperan krusial dalam meningkatkan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh lansia. Selain itu, kondisi lingkungan fisik yang bersih dan nyaman turut mendukung kesejahteraan mereka, sementara berbagai aktivitas yang disediakan mampu membantu menjaga kesehatan mental dan fisik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya membangun suasana kekeluargaan dan memperhatikan kebutuhan holistik lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di panti jompo.

Kata kunci: Kepuasan Lansia, Kesejahteraan Lansia, Panti Jompo, Tempat Tinggal

1. LATAR BELAKANG

Bagi lansia sebagian lansia, panti jompo menjadi alternatif tempat tinggal yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi. Panti tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga dapat menciptakan ikatan emosional antara penghuni dan tempat tinggalnya, yang dikenal sebagai place attachment. Salah satu faktor yang memperkuat keterikatan ini adalah tersedianya layanan yang mampu memenuhi kebutuhan para penghuni. Banyak lansia mengungkapkan bahwa setelah tinggal di panti jompo, kebutuhan hidup mereka lebih terjamin. Bahkan, dengan pelayanan yang baik, beberapa merasa nyaman dan bersedia menetap hingga akhir hayat (Guruh Saputra 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu lingkungan dapat secara konsisten mendukung kebutuhan individu, maka individu tersebut cenderung merasa aman dan memilih untuk tetap tinggal di tempat tersebut (Crum dan Ferari 2019).

Received April 16, 2025; Revised Mei 22, 2025; Accepted Mei 19, 2025; Online Available Mei 23, 2025

Di sisi lain, peningkatan jumlah lansia menjadi fenomena global yang tidak bisa diabaikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis data terbaru tahun 2024 bahwa kelompok usia 60–64 tahun menempati posisi tertinggi dengan total populasi lebih dari 350 juta jiwa. Di Indonesia, menurut Sensus Penduduk tahun 2023, sekitar 29 juta jiwa atau 12 persen dari total polulasi termasuk dalam kategori lansia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, saat ini Indonesia tengah memasuki fase aging population, di mana persentase penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan.

Masa dewasa akhir atau lanjut usia merupakan fase perkembangan dengan rentang periode terpanjang yang berawal pada usia 60 atau 70 an hingga kematian. Menurut WHO dalam (Wulandari, Winarsih, dan Istichomah 2023), lansia diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu: a) Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-54 tahun; b) Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun; c) Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun; d) Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun; e) Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun. Pada tahap ini, individu akan merefleksikan kehidupannya, menjalani pensiun, serta melakukan penyesuaian diri terhadap peran sosial yang baru seiring menurunnya kekuatan dan fisiknya (Santrock, 2011). Paul Baltes dalam (Santrock, 2011) juga menyebutkan bahwa lansia mengalami beberapa masalah pada usianya, seperti mengalami stres kronis, disabilitas fisik dan mental, serta meningkatnya rasa kesepian. Salah satu upaya mengatasi tantangan itu para lansia biasanya memutuskan untuk tinggal di panti jompo.

Panti jompo sebagai tempat tinggal alternatif bagi lansia memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut, agar para penghuni dapat menjalani masa tua dengan rasa nyaman dan bermartabat. Kepuasan lansia terhadap tempat tinggal di panti jompo menjadi indikator utama untuk menilai kualitas pelayanan serta fasilitas yang disediakan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan tersebut meliputi kualitas pelayanan, kenyamanan lingkungan fisik, relasi sosial antar penghuni, serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari.

Panti jompo atau dikenal dengan panti wreda merupakan tempat tinggal atau penampungan yang disediakan bagi orang lanjut usia, baik secara sukarela maupun atas keputusan keluarga. Panti wreda merupakan tempat tinggal yang menyediakan berbagai fasilitas didalamnya yang mendukung pemenuhan kebutuhan lansia, seperti makanan, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, serta bimbingan sosial serta agama, sehingga mereka tetap dapat merasakan ketenangan fisik maupun batin (Hentika 2018). Panti werdha bertujuan untuk meningkatkan kemandirian lansia dalam menjaga kesehatannya dan mencapai

taraf hidup yang layak. Oleh karena itu, kualitas pelayanan dan fasilitas yang diberikan dapat mempengaruhi rasa kepuasan dan ketidakpuasan pada lansia.

Kepuasan merupakan perasaan positif yang muncul ketika kebutuhan dan harapan individu telah terpenuhi (Mare dan Sukmawati 2024). Kepuasan hidup merepresentasikan kebahagiaan individu yang muncul ketika kebutuhan dan harapannya tercapai. Ketika individu telah mencapai kepuasan dalam hidupnya, ia akan tergolong sukses dan berhasil dalam menjalani hidup (Nurhidayah & Agustini 2012). Alston dan Deudley dalam (Hurlock 1980), menyebutkan bahwa kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menikmati hidupnya, yang disertai juga dengan kebahagiaan.

Dalam konteks lansia, kepuasan hidup mencerminkan tingkat kebahagiaan dan penerimaan terhadap kondisi kehidupannya, termasuk terhadap lingkungan tempat tinggal. Disebutkan juga dalam (Ramdani 2017), kepuasan hidup ditentukan dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang dimiliki. Para lansia akan merasa puas apabila kebutuhan mereka, terutama kebutuhan dasar terpenuhi, baik secara fisik, sosial maupun emosional. Hurlock dalam (Ramdani 2017), membagi kepuasan hidp lansia menjadi tiga aspek, yaitu acceptance (penerimaan diri), affection (kasih sayang), dan achievement (prestasi atau perasaan berhasil). Seluruh aspek tersebut dapat dipengaruhi salah satunya oleh dukungan sosial dari lingkungan serta tempat tinggal.

Begitupun dengan kepuasan lansia yang berada di panti wreda. Menurut (Mare dan Sukmawati 2024) para lansia yang berada di panti wreda mendapatkan kebahagiaan melalui beberapa hal, yaitu dari kemakmuran yang mana kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, adanya relasi dan kehidupan sosial yang positif dengan penghuni dan petugas panti, serta aktivitas bermakna untuk mengisi waktu luang yang diberikan oleh panti. Menurut (Chairil dan Rambe 2022) kepuasan ini menjadi tolak ukur layanan yang diberikan oleh panti untuk memenuhi kebutuhan lansia. Kebutuhan ini berupa kebutuhan terhadap akses layanan kesehatan, tepat waktu, efektif dan efisien, layak dan tepat, lingkungan yang aman serta penghormatan dan penghargaan.

Untuk memahami lebih jauh faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori. Pertama, WHOQOL (World Health Organization Quality of Life) yang mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi subjektif individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, nilai yang dianut, tujuan, harapan, dan kekhawatirannya (Yao et al. 2002). WHOQOL mencakup empat domain utama, yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Beberapa domain relevan digunakan untuk menilai faktor kepuasan

lansia terhadap tempat tinggal di panti wreda, yaitu fisik yang terkait pada aktivitas harian (ADLs), hubungan sosial, serta lingkungan.

Kedua, teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi (Sobur 2016). Namun, (Rojas, Méndez, dan Watkins-Fassler 2023) berpendapat bahwa keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lebih relevan daripada mengikuti aturan yang kaku. Oleh karena itu, dalam konteks faktor kepuasan lansia di panti wreda, terdapat tiga kebutuhan yang paling relevan yaitu kebutuhan keamanan, kasih sayang, dan penghargaan diri.Kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri tidak menjadi fokus utama karena pada lansia di panti, kebutuhan dasar tersebut umumnya telah difasilitasi oleh lingkungan panti secara standar.

Untuk mengetahui faktor kepuasan lansia terhadap tempat tinggal di panti wreda, penelitian ini mengacu pada tiga domain WHOQOL dan tiga kategori kebutuhan dari Abraham Maslow yang dinilai paling sesuai dengan kondisi lansia di lingkungan panti. Sehingga, aspek-aspek tersebut mencakup fisik, sosial, lingkungan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan. Dengan mengungkap faktor-faktor utama yang berperan dalam membentuk kepuasan lansia, penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola panti, perumus kebijakan, maupun pihak lain yang terlibat dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia di panti jompo, guna menciptakan lingkungan yang lebih layak, aman, dan mendukung kehidupan lansia yang lebih sejahtera.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepuasan Hidup Lansia

Kepuasan hidup pada lansia merupakan indikator penting dalam menilai kualitas masa tua. Menurut teori disengagement yang dikemukakan oleh Cumming dan Henry (1961), proses menua secara alami melibatkan penarikan diri individu dari peran sosial sebelumnya dan penerimaan terhadap perubahan fisik maupun psikologis. Dalam konteks ini, kepuasan hidup tercermin dari kemampuan lansia untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan tersebut. Secara konseptual, kepuasan hidup dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh (Diener et al., 1985). Evaluasi ini mencakup dimensi kesejahteraan emosional, penerimaan terhadap kondisi fisik, hubungan sosial, serta lingkungan tempat tinggal. Dalam ruang lingkup panti

wreda, tempat tinggal menjadi faktor eksternal dominan yang mempengaruhi tingkat kenyamanan, rasa aman, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Teori Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow (1943) mengemukakan bahwa kepuasan individu sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks lansia yang tinggal di panti wreda, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan tempat tinggal merupakan fondasi utama. Namun, kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, dan makna hidup juga berperan penting dalam membentuk kepuasan menyeluruh. Panti wreda yang mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial lansia, misalnya dengan menyediakan ruang interaksi, pelayanan yang penuh empati, serta kegiatan rohaniah atau rekreatif, berpotensi memberikan pengalaman tinggal yang positif. Hal ini menjadikan teori Maslow relevan sebagai kerangka analisis dalam mengidentifikasi faktor-faktor kepuasan lansia terhadap tempat tinggal.

Tempat Tinggal dan Kualitas Hidup Lansia

Tempat tinggal bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang sosial dan psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Lawton dan Nahemow (1973) dalam teori Person-Environment Fit menekankan pentingnya kesesuaian antara kemampuan individu dan karakteristik lingkungan. Dalam hal ini, semakin tinggi kesesuaian antara kebutuhan lansia dan kondisi panti wreda, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan. Penelitian oleh Wiles et al. (2012) menunjukkan bahwa lansia memandang rumah sebagai tempat yang sarat makna emosional. Panti wreda yang berhasil menghadirkan nuansa “rumah kedua” akan lebih mampu mendukung adaptasi psikologis lansia dan meningkatkan persepsi positif terhadap tempat tinggal tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung keterkaitan antara kualitas lingkungan tempat tinggal dan kepuasan lansia. Studi oleh Rantanen et al. (2009) menyatakan bahwa kualitas pelayanan, hubungan interpersonal, dan akses terhadap aktivitas sosial merupakan determinan signifikan terhadap kepuasan lansia di institusi perawatan. Penelitian serupa oleh Herlitz et al. (2016) menunjukkan bahwa empati staf dan keterlibatan lansia dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal. Di Indonesia, penelitian oleh Lestari (2020) di Panti Sosial Tresna Werdha menyimpulkan bahwa faktor kebersihan lingkungan, kenyamanan kamar, kualitas makanan, dan interaksi dengan sesama penghuni menjadi variabel dominan yang memengaruhi kepuasan lansia. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi fisik dan sosial dalam mengukur kualitas hidup lansia yang tinggal di panti.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris, dapat dirumuskan bahwa kepuasan lansia terhadap tempat tinggal di panti wreda dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kualitas pelayanan, kenyamanan fisik lingkungan, hubungan interpersonal, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan spiritual. Keempat aspek ini beroperasi dalam satu sistem yang saling berkaitan dan membentuk persepsi menyeluruh terhadap tempat tinggal. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis secara eksplisit, namun secara implisit mengasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas aspek-aspek tersebut dengan tingkat kepuasan lansia. Dengan menjadikan Panti Wreda Elim sebagai locus penelitian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan standar pelayanan institusional berbasis kebutuhan nyata lansia dalam konteks lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih objek studi berupa panti jompo sebagai tempat tinggal lansia, dengan fokus pada kepuasan lansia terhadap lingkungan panti. Panti jompo dipilih karena memiliki peran penting dalam menyediakan tempat tinggal yang mendukung kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial bagi para lansia. Dalam konteks ini, panti jompo berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai komunitas sosial yang mendukung kualitas hidup lansia. Pemilihan objek didasarkan pada pertimbangan bahwa panti jompo merupakan alternatif yang umum bagi lansia yang mengalami keterlantaran atau membutuhkan perawatan khusus (Hentika, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman lansia selama tinggal di panti jompo. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para lansia yang tinggal di panti jompo, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan laporan terkait lansia serta panti jompo. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai faktor-faktor kepuasan lansia dari sudut pandang subjektif penghuni (Mare & Sukmawati, 2024). Sumber informasi utama penelitian ini adalah para lansia yang menghuni panti jompo, serta staf pengelola panti sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan pandangan lansia terhadap tempat tinggal mereka.

Selain itu, data dokumentasi berupa laporan kegiatan panti dan catatan kesehatan penghuni juga dianalisis untuk memperkaya temuan. Pemilihan informan dilakukan secara

purposive, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial dan kondisi kesehatan lansia (Ramdani, 2017). Proses penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan kuesioner. Setelah itu, dilakukan pengambilan data melalui wawancara langsung di lokasi panti. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan menggunakan teknik semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi para informan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi dan observasi lapangan (Djamhari et al., 2020).

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi tematik, di mana data yang telah ditranskripsi dikodekan berdasarkan kategori tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel yang menggambarkan kepuasan lansia terhadap panti jompo. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari identifikasi tema kecil hingga membentuk tema besar yang mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional. Hasil analisis kemudian dikonfirmasi dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi data (Crum & Ferrari, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa mayoritas lansia di panti menyampaikan bahwa hubungan sosial mereka cukup baik, baik dengan sesama penghuni maupun dengan staf. Mereka menggambarkan suasana sosial yang akrab, meskipun ada perbedaan dalam cara bersosialisasi. Salah satu lansia menuturkan, *"Saya biasa sendirian... aku takut tapi ternyata bisa. Ya namanya orang kan ga ada yang sempurna ya, nek aku salah ya dimaafke, nek kamu salah ya aku maafkan"* ujar informan 1, menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan penerimaan terhadap keberagaman karakter. Beberapa lansia menekankan pentingnya usaha pribadi dalam beradaptasi, seperti dikatakan, *"Intinya bisa menyesuaikan diri, kalau bisa menyesuaikan diri kan banyak temennya. Yang penting nyapa, biar ga keliatan sombong."* ujar informan 3. Ada juga yang merasa lingkungan sosial di panti menyerupai keluarga besar, meski diakui bahwa tidak semua orang tua mudah bergaul. Secara umum, staf dipandang baik dan perhatian, walaupun ada kesan bahwa staf perempuan cenderung lebih peduli daripada yang laki-laki *"Tapi disini kebanyakan yang laki kurang. Lebih care yang perempuan."* informan 2.

Dilihat dari fasilitas fisik di panti dinilai cukup baik oleh para lansia. Kamar tidur memiliki variasi tipe, dari yang dihuni sendiri hingga berempat dan banyak yang menyatakan bahwa kamar tersebut bersih dan nyaman. Salah seorang lansia mengatakan, *"Bagus, dibersihkan, disapu dan dipel setiap hari. Saya sekamar empat orang,"* ujar informan 1, sementara yang lain menyebutkan adanya fasilitas AC, TV, dan kamar mandi dalam. Makanan dinilai cukup memadai dan bergizi, walaupun beberapa menyebut menu bersifat standar dan tidak selalu sesuai selera, *"Menu makanannya ya standar aja, kan seleranya masing-masing."* ujar informan 5. Namun, lansia bersyukur karena tidak perlu repot memilih atau memasak sendiri, sebagaimana dikatakan, *"Kalau aku engga cemas, soale malah engga ngurusi milih menu makan, sudah dilayani dan diperhatikan."* ujar informan 4. Lingkungan panti juga disebut bersih dan kegiatan ibadah berjalan rutin. Salah satu lansia bahkan menyoroti adanya toleransi agama yang tinggi: *"Toleransi agamanya disini juga cukup baik. Tidak membeda-bedakan."* ujar informan 5.

Dari segi kondisi fisik, sebagian besar lansia masih bisa mengikuti kegiatan yang disediakan oleh panti, seperti senam yang diadakan secara rutin dua kali seminggu. Kegiatan ini dianggap bermanfaat karena membuat tubuh menjadi lebih segar, *"Biasanya ada senam di hari Senin sama Selasa, bareng-bareng di aula... ngerasa bermanfaat, badan lebih seger."* ujar informan 1. Namun, ada juga yang mengeluhkan keterbatasan fisik seperti nyeri pinggang atau kesulitan berjalan, sehingga tidak semua lansia bisa mengikuti kegiatan fisik secara aktif, *"Kalau aku ikut senam sama duduk, tangan aja yang gerak udah nggak kuat, soale punya sakit pinggang."* ujar informan 2. Di luar senam, beberapa lansia mengikuti kegiatan kreatif seperti menggambar, menyanyi (karaoke), atau melukis, meskipun tidak semua mampu mengikuti karena kondisi kesehatan. Dari sisi layanan kesehatan, pemeriksaan tekanan darah oleh perawat dilakukan secara rutin, walaupun kehadiran dokter bersifat tidak tetap dan hanya datang pada momen-momen tertentu. Secara keseluruhan, lansia merasa terbantu dengan layanan dasar yang tersedia, walaupun beberapa berharap ada lebih banyak kunjungan medis, *"Dokter nggak rutin datang, tapi kalau di cek tensi rutin oleh perawat sama suster di sini."* ujar informan 3.

Perasaan aman merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang sebagian besar telah terpenuhi di lingkungan panti. Pada awal masa tinggal, beberapa lansia sempat merasa takut dan ragu, terutama karena harus tinggal bersama banyak orang, *"Biasane aku dirumah sendirian, terus disuruh masuk panti sg banyak orang, awal e takut nggak isa masuk tapi ternyata bisa menyesuaikan."* ujar informan 1. Namun seiring waktu, mereka mampu menyesuaikan diri dan mulai merasa tenang. Salah satu lansia bahkan merasa lebih lega karena

tidak perlu memikirkan persiapan makan dan sudah dilayani dengan baik. Meskipun begitu, ada juga yang menyebutkan sempat merasa kurang nyaman karena kondisi ruangan yang panas, *"Pernah ngerasa cemas, karena panas jadi kurang nyaman."* ujar informan 2. Dari sisi pelayanan, para staf panti dinilai cukup tanggap dan adil dalam memberikan perhatian kepada seluruh penghuni tanpa diskriminasi. Komunikasi yang berjalan baik dan sikap peduli dari perawat serta suster membuat para lansia merasa terlindungi dan diperhatikan.

Rasa memiliki dan diterima menjadi salah satu indikator penting dalam kesejahteraan psikososial lansia. Sebagian besar lansia merasa bahwa mereka telah diterima oleh lingkungan sosial panti. Beberapa menyatakan bahwa semua penghuni dianggap seperti keluarga sendiri, dan ini memperkuat relasi emosional mereka dengan sesama, *"Semua yang disini saya anggap sebagai keluarga."* ujar informan 3. Beberapa lansia menjalin hubungan akrab dengan teman sekamar atau teman ngobrol harian. Bahkan ada yang tidak pernah merasa kesepian karena selalu ada yang bisa diajak berbicara, *"Tidak, karena sering ngobrol."* ujar informan 6. Namun ada pula yang bersikap lebih tertutup dan menjaga jarak sosial, meski tetap merasa nyaman berada di antara teman-temannya. Hubungan dengan staf juga dinilai positif; perawat dan petugas disebut sebagai sosok yang profesional namun tetap ramah. Lansia merasa bebas untuk menyampaikan keluhan ataupun sekadar berbincang ringan.

Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan juga cukup dipenuhi di lingkungan panti. Para lansia merasa dihargai ketika pendapat dan keinginan mereka didengarkan. Salah satu lansia merasa puas karena saran yang diajukan langsung direspons oleh pimpinan panti. Ada pula lansia yang merasa enggan menuntut karena menyadari bahwa hidup di komunitas memerlukan penyesuaian terhadap aturan, *"Kalau aku ndak enak terlalu menuntut, karena kita berada di banyak orang harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada."* ujar informan 1. Meskipun demikian, penghargaan terhadap individu tetap terasa, baik melalui sikap hormat staf maupun perhatian dari teman sebaya. Lansia merasa senang ketika diberi pilihan dan ruang untuk mengekspresikan pendapat, meskipun pada beberapa kesempatan mereka memilih untuk bersikap pasif. Dengan demikian, harga diri tetap terjaga, dan mereka merasa menjadi bagian penting dalam kehidupan panti, *"Merasa dihargai ya."* ujar informan

Tabel 1. Ringkasan Wawancara Lansia Berdasarkan Aspek

Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Hubungan Sosial	"Saya biasa sendirian… tapi ternyata bisa… Udah itu aja."	"Kami di sini keluarga besar… orang tua yang ga senang bergaul…"	"Kekeluargaannya bagus… kalau bukan karena Tuhan yang tolong…"	"Hubungannya? Yaa baik lah"	"Bagus. Saya sering ngobrol"	"Yaa biasanya sama penghuni lain, sama perawatnya juga sering ngobrol disini"
Lingkungan	"Bagus, dibersihkan… sekamar empat orang."	"Fasilitas kamar mandi nyaman… bersih… empat kamar, kamar mandi satu."	"Makannya dari sini, enak… tiap hari menunya ganti."	"Yaa nyaman juga… Menu makanannya ya standar aja."	"Nyaman sih… olahraga seperti senam dan paduan suara."	"Toleransi agama cukup baik… tidak membeda-bedakan."
Fisik	"Senam di hari Senin, Selasa… bermanfaat… lebih seger"	"Biasanya habis ibadah… karokean… tapi aku sakit jadi nggak bisa."	"Tensi rutin oleh perawat… dokter jarang."	"Yaa bisanya terbatas, saya kan nggak bisa jalan."	"Kuat… ngobrol-ngobrol bersama teman-teman."	"Hipertensi itu sampai setiap hari."
Safety	"Awalnya takut… tapi ternyata bisa menyesuaikan."	"Pernah ngerasa cemas… karena panas jadi kurang nyaman."	"Aku engga cemas… sudah dilayani dan diperhatikan."	"Aman juga… layanan bukan hanya saya, yang lain juga langsung dilayanin."	"Gak pernah sih… komunikasi disini baik."	"Yaa baik lah… langsung dilayanin."

Belongingness	"Intinya bisa menyesuaikan diri… banyak temennya."	"Kalau saya nggak ada, ya cuma temen aja."	"Semua yang disini saya anggap sebagai keluarga."	"Iya… Ada."	"Tidak, karena sering ngobrol"	"Yaa diterima… sering ngobrol dengan penghuni dan perawat."
Esteem	"Aku ndak enak terlalu menuntut… harus bisa menyesuaikan diri."	"Aku pernah tanya… katanya kalau hari sabtu boleh pulang."	"Didengar sih… langsung difollow up."	"Ya selama saya masih dilayani dengan baik ya."	"Merasa dihargai ya."	"Ya nggak, diperhatikan."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas lansia di panti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan sesama penghuni maupun staf, meskipun tingkat kenyamanan dan intensitas interaksi bersifat individual. Kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri menjadi aspek penting dalam menciptakan relasi yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Soetjiningsih (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari staf berperan signifikan terhadap tercapainya *successful aging* di kalangan lansia, terutama dalam membantu mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungan panti. Selain itu, penelitian oleh Cristanty dan Azeharie (2017) menggarisbawahi pentingnya komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia dalam membentuk kedekatan. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan bahwa staf perempuan dinilai lebih perhatian, yang menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap kualitas komunikasi staf dapat membentuk rasa aman dan nyaman. Hubungan sosial yang baik juga tidak hanya tercipta dari interaksi sehari-hari, tetapi juga dari upaya staf menciptakan suasana kekeluargaan, yang oleh beberapa informan digambarkan sebagai "keluarga besar".

Lingkungan fisik panti jompo juga berperan penting dalam menunjang kenyamanan dan kesejahteraan lansia. Berdasarkan temuan, para lansia menilai fasilitas kamar dan kebersihan panti cukup baik, dengan tipe kamar yang bervariasi serta dilengkapi AC, TV, dan kamar mandi dalam. Hasil ini mendukung temuan Cahyani (2019) yang menyatakan bahwa kenyamanan fisik dan kebersihan lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan lansia di panti jompo. Kebersihan yang terjaga secara rutin membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi lansia untuk beraktivitas dan berinteraksi,

sehingga mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan rasa betah tinggal di panti (Cahyani, 2019). Selain itu makanan yang memadai dan bergizi walaupun bersifat standar juga penting dalam menunjang kesehatan fisik lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi yang baik berkontribusi pada kualitas hidup lansia di panti, meskipun preferensi individu tetap menjadi tantangan tersendiri (Nuraini, Kusuma, dan Rahayu, 2018). Lansia yang tidak perlu repot memilih atau memasak sendiri dapat mengurangi beban psikologis dan meningkatkan rasa aman, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mental mereka. Dalam hal toleransi sendiri, keberadaan kegiatan keagamaan dan sikap toleransi antar penghuni panti dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa nyaman serta rasa dihargai di antara lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutiara (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung keberagaman agama dan kegiatan spiritual berperan dalam menjaga kesehatan mental dan sosial lansia, yang merupakan aspek penting dalam perawatan lansia di panti jompo.

Aspek fisik memegang peranan penting dalam kesejahteraan lansia di panti jompo, di mana sebagian besar lansia masih mampu mengikuti kegiatan yang disediakan, terutama senam rutin yang dirasakan manfaatnya bagi kebugaran tubuh Cahyono et al., (2024), seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 yang merasa tubuhnya lebih segar setelah senam; namun, keterbatasan fisik seperti nyeri pinggang menjadi penghalang bagi sebagian lansia untuk berpartisipasi aktif, seperti yang dialami Informan 2 yang tidak kuat mengikuti senam secara penuh karena sakit pinggang. Selain senam, kegiatan kreatif seperti menggambar dan menyanyi juga ditawarkan, meskipun tidak semua lansia mampu mengikutinya karena kondisi kesehatan. Pemeriksaan tekanan darah rutin oleh perawat menunjukkan perhatian terhadap kesehatan kardiovaskular, tetapi kurangnya kunjungan dokter secara rutin menjadi perhatian, mengingat akses yang lebih mudah dan teratur ke dokter dapat membantu deteksi dini masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Informan 3 menyampaikan bahwa tensinya rutin diperiksa oleh perawat, namun dokter jarang datang, sementara Informan 4 yang tidak bisa berjalan merasa kegiatan yang bisa dilakukan terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik teratur dapat meningkatkan fungsi fisik dan kualitas hidup lansia di fasilitas perawatan Dewi (2021), serta dukungan sosial dari *caregiver* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia (Sudargo et al. 2021). Oleh karena itu, panti perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap pemeliharaan kekuatan fisik melalui kegiatan yang sesuai, serta memastikan akses yang memadai ke layanan kesehatan, sehingga lansia dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik dan merasa lebih nyaman tinggal di panti.

Aspek *safety needs* memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan panti jompo yang positif, di mana rasa aman, nyaman, dan terlindungi menjadi fondasi kesejahteraan psikososial lansia (Djamhari et al. 2021). Sebagian besar lansia merasa diterima oleh lingkungan sosial panti dan menganggap penghuni lain sebagai bagian dari keluarga, menciptakan keterikatan emosional yang memperkuat dukungan sosial sehari-hari dan membantu mengatasi kesepian, seperti yang diungkapkan Informan 3 yang menganggap semua yang ada di panti sebagai keluarga. Staf panti dinilai profesional dan ramah, terbuka terhadap keluhan dan percakapan santai, membangun kepercayaan dan rasa diperhatikan, hal ini selaras dengan pernyataan Informan 6 yang merasa diterima dan sering mengobrol dengan penghuni dan perawat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan kesejahteraan lansia di fasilitas perawatan jangka panjang, dan pendekatan perawatan yang berpusat pada individu dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman (Hapsari dan Ratriana, 2022). Oleh karena itu, panti perlu berupaya membangun lingkungan sosial yang erat, memastikan staf memiliki keterampilan komunikasi dan empati yang baik, serta menerapkan pendekatan perawatan yang berpusat pada individu untuk memenuhi kebutuhan *safety needs* lansia, sehingga mereka merasa aman, nyaman, dan terlindungi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rasa memiliki dan penerimaan sosial atau *belongingness needs* merupakan komponen penting dalam kesejahteraan psikososial lansia yang tinggal di panti. Sebagian besar informan merasa telah diterima oleh lingkungan sosial panti, bahkan menganggap penghuni lain sebagai bagian dari keluarga. Pernyataan seperti *"Semua yang di sini saya anggap sebagai keluarga"* (Informan 3) menunjukkan adanya keterikatan emosional yang mendalam, yang memperkuat dukungan sosial sehari-hari di antara mereka. Dukungan sosial ini terbukti sangat membantu lansia dalam mengatasi kesepian. Misalnya, Informan 6 menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa kesepian karena sering memiliki teman berbincang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Muhammad (2022), yang menunjukkan bahwa lansia perempuan yang tinggal di panti wredha merasa bahagia dan bersyukur karena mendapatkan dukungan sosial yang baik dari perawat maupun teman-teman lansia lainnya, sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Meskipun sebagian lansia bersikap terbuka dan menjalin hubungan akrab, terdapat pula individu yang lebih tertutup dan menjaga jarak sosial. Namun, mereka tetap merasa nyaman berada di antara teman-teman mereka, menunjukkan bahwa kenyamanan emosional tidak selalu membutuhkan interaksi sosial yang intensif, melainkan cukup dengan perasaan aman dan diterima dalam komunitas. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Monika (2019), yang menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial dan sumber dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan

kepuasan hidup lansia di panti sosial Tresna Werdha di Yogyakarta. Hubungan dengan staf panti juga mendapat penilaian positif dari para lansia. Mereka menilai perawat dan petugas sebagai sosok yang profesional namun ramah, serta terbuka terhadap keluhan maupun percakapan santai. Hal ini memperkuat temuan dari Jepisa, Ririn, dan Husni (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari *caregiver* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia di Panti Werdha.

Pada aspek *safety needs* memegang sebuah indikator: dihormati, dihargai dan dianggap berarti dapat diketahui bahwa para penghuni panti jompo memiliki respon yang positif seperti yang dikatakan pada Informan 1 "Aku ndak enak terlalu menuntut… harus bisa menyesuaikan diri". Hal ini menunjukkan keperdulian lansia yang tinggal di panti tidak harus memaksakan dirinya terhadap keinginan mutlak mereka yang tinggal di panti. Sementara untuk informan 2 "Aku pernah tanya… Katanya kalau hari sabtu boleh pulang" memberikan arti terhadap keluwesan para suster dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lansia. Penunjukan terhadap menghormati serta menghargai dari suster juga diungkapkan oleh mereka, seperti informan 3 , 4, 5, dan 6 "Pelayanan di sini dangat baik, sehingga cepat di *follow up*" menunjukkan kesigapan respon suster terhadap keinginan para lansia yang tinggal di panti juga tentunya memberikan kenyamanan bagi para lansia yang tinggal disana. Dapat disimpulkan bahwa rasa hormat, dihargai dan dianggap pada Panti Werda tersebut sangat menjadi sebuah nilai krusial bagi para suster sebagai pengelola sehingga, *Esteem Needs* merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh para suster.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan lansia terhadap tempat tinggal di panti jompo dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis, sesuai dengan kerangka WHOQOL dan teori hierarki kebutuhan Maslow. Lansia akan merasa puas saat mereka mendapatkan kebutuhan dasar yang memadai, lingkungan fisik yang nyaman, serta hubungan sosial yang hangat dan saling menghargai di lingkungan panti. Beberapa aspek seperti *Safety Needs*, *Belongness*, dan *Esteem* juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan para lansia. Meskipun terdapat keterbatasan, mayoritas lansia dapat beradaptasi dan merasa diterima dalam lingkungan panti tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepuasan lansia tidak hanya bergantung pada aspek fisik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya kualitas Hubungan interpersonal dan dukungan emosional di lingkungan panti. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan panti jompo yang lebih ramah dan holistik untuk para lansia.

DAFTAR REFERENSI

Cahyani, N. (2019). Studi interaksi sosial sesama lansia dan pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare, 11(1), 1–14. Tersedia di: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y

Cahyono, D., et al. (2024). Program Serawa (Sehat Jiwa dan Raga): Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kalimantan Timur. COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 176–183.

Chairil, & Rambe, I. W. U. (2022). Tingkat kepuasan lansia tentang pelayanan kesehatan di Panti Khusnul Khotimah Pekanbaru. Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan, 12(2).

Cristanty, M., & Azeharie, S. (2017). Studi komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. Jurnal Komunikasi, 8(2), 170–178.

Crum, K. P., & Ferari, J. R. (2019). Psychological home, clutter, and place attachment predicting life satisfaction among women of color: Home is beyond physical space. Journal of Contemporary Research in Social Sciences, 1(4), 87–96.

Dewi, R. K. (2021). Fungsi kognitif lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Islamic Village, Tangerang. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 9(2), 142–150.

Djamhari, E. A., et al. (2021). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia.

Hapsari, S., & Ratriana, Y. E. K. (2022). Hubungan antara psychological well-being dan kesepian pada lansia di Desa Ringinawe Kota Salatiga. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 13(2).

Hentika, Y. (2018). Konsep diri lansia di panti jompo. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2), 46.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan (Edisi ke-5, R. M. Sijabat, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jepisa, T., Ririn, & Husni. (2024). Hubungan dukungan sosial caregiver dengan kualitas, 77–86.

Mare, A. C. B., & Sukmawati, E. (2024). Tingkat kebahagiaan lansia di panti werdha. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 9(1), 7–11.

Monika, R. (2019). Dukungan sosial dan kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha di wilayah Yogyakarta. Dimensi, 8(3), 498–515.

Mutiara, F. M. (2024). Pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Nuraini, N., Kusuma, F. H. D., & Rahayu, W. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 3(1).

Nurhidayah, & Agustini. (2012). Kebahagiaan lansia ditinjau dari dukungan sosial dan spiritualitas. Jurnal Soul, 5(2), 1–18.

Ramdani, R. (2017). Perbedaan kepuasan hidup antara lansia hinterland dengan lansia mainland. KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling, 4(1), 16–21.

Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs: Empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. World Development, 165, 106185.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (Edisi ke-13, N. I. Sallama, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga. Santrock, J. W. (2011b). Life-span development (Jilid 2) (Edisi ke-13, N. I. Sallama, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saputra, B. G. (2019). Place attachment dan well-being penghuni panti jompo. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 6(2), 1–13.

Sari, S. R., & Muhammad, S. (2022). Dukungan sosial pada lanjut usia perempuan yang terlantar di panti wredha. Penelitian Psikologi, 9(2), 172–186.

Sobur, A. (2016). Psikologi umum (Edisi ke-6). Bandung: CV Pustaka Setia.

Soetjiningsih, C. H. (2020). Successful aging lansia di panti wreda: Kaitannya dengan dukungan sosial staf. Jurnal Psikologi Perseptual, 5(1), 18.

Sudargo, T., et al. (2021). Asuhan gizi pada lanjut usia. Yogyakarta: UGM Press.

Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah, I. (2023). Peningkatan derajat kesehatan lansia melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta. Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC), 2(2), 58–61.

Yao, G., Chung, C.-W., Yu, C.-F., & Wang, J.-D. (2002). Development and verification of validity and reliability of the WHOQOL-BREF Taiwan version. Journal of the Formosan Medical Association, 101(5), 342–351.